



POTRET ARDINI PANGASTUTI  
DALAM NOVEL *ALUN SAMUDRA RASA*

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

Oleh:

Nama : Intan Puji Riyanti

NIM : 2611412021

Program Studi : Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAHASA DAN SASTRA JAWA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2017

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Potret Ardini Pangastuti dalam Novel Alun Samudra Rasa* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

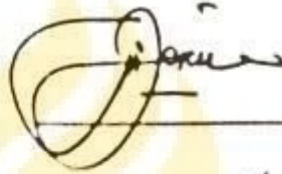
## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul *Potret Ardini Pangastuti dalam Novel Alun Samudra Rasa* ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada:

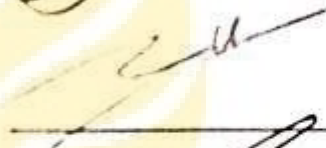
Hari : Jum'at  
Tanggal : 05 Mei 2017

### Panitia Ujian

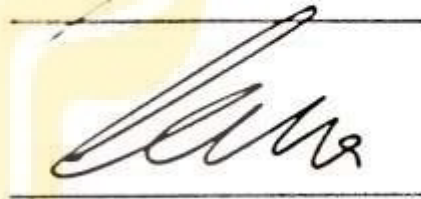
Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.  
NIP 196202211989012001  
(Ketua)



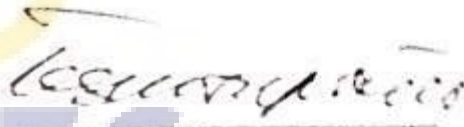
Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd  
NIP 198401062008122001  
(Sekretaris)



Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D  
NIP 195801081987031004  
(Penguji I)



Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.  
NIP 196101071990021001  
(Penguji II/ Pembimbing I)



Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.  
NIP 196512251994021001  
(Penguji III/Pembimbing II)



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.  
NIP 196008031989011001  
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



## PERNYATAAN

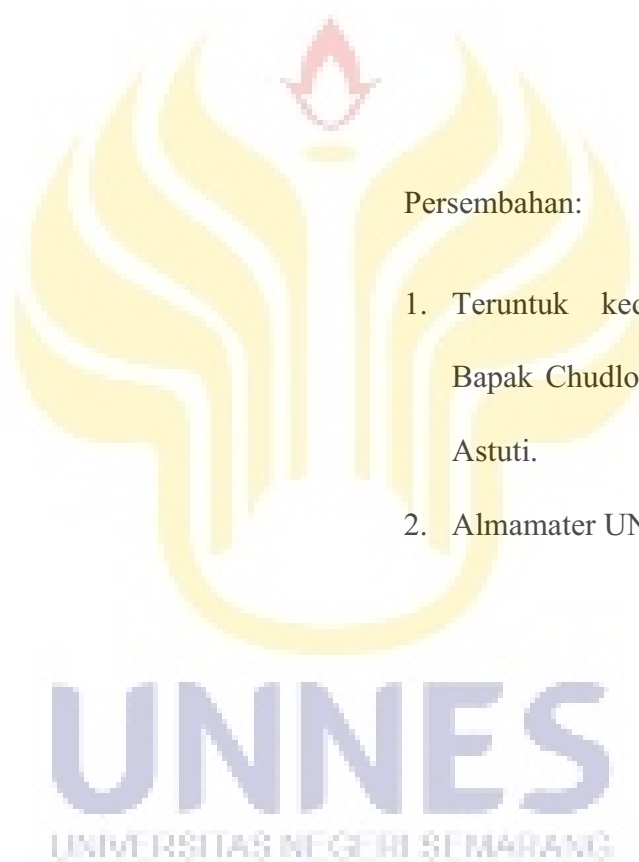
Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul *Potret Ardini Pangastuti dalam Novel Alun Samudra Rasa* ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Berikan senyuman terbaikmu disetiap momen dalam hidupmu.



Persembahan:

1. Teruntuk kedua orang tuaku,  
Bapak Chudlori dan Ibu Sri Budi  
Astuti.
2. Almamater UNNES tercinta

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang selalu memberi kesehatan, rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Potret Ardini Pangastuti dalam Novel Alun Samudra Rasa*. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk melengkapi tugas akhir dalam mendapatkan gelar Sarjana Sastra di Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang sudah membantu dan mendukung penulis dalam proses pembuatan skripsi ini dari awal hingga akhir skripsi ini, sehingga dapat terselesaikan. Dengan perasaan tulus, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum., selaku pembimbing I yang telah memberikan pengarahan, pengajaran, bimbingan, dan motivasi kepada penulis sampai terselesaikannya skripsi ini,
2. Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum., selaku pembimbing II yang telah memberikan pengarahan, pengajaran, bimbingan, dan motivasi kepada penulis dengan sabar sampai terselesaikannya skripsi ini,
3. Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D., selaku penguji akhir skripsi yang sudah memberikan nilai dan doa,
4. Rektor Universitas Negeri Semarang,
5. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang,
6. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang.

7. Dosen-dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan pengajaran dan ilmu yang bermanfaat kepada penulis,
8. Kedua orang tua, Bapak Chudlori dan Ibu Sri Budi Astuti yang selalu memberikan doa, dorongan dan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan,
9. Teman-teman Sastra Jawa angkatan 2012 dan 2013 Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang yang selalu memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis,
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah memberikan pahala dan rahmat kepada pihak-pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini. Tidak lupa, penulis juga mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk skripsi ini, karena dalam pembuatan skripsi ini belum sempurna. Semoga skripsi ini baik secara tersurat maupun tersirat dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 26 April 2017



Penulis  
Intan Puji Riyanti

## ABSTRAK

Riyanti, Intan Puji. 2017. *Potret Ardini Pangastuti dalam Novel Alun Samudra Rasa*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum. Pembimbing II: Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.

Kata kunci: Psikologi sastra, pengarang, novel Jawa, *Alun Samudra Rasa*, Ardini Pangastuti.

Dalam proses terbentuknya karya sastra khususnya novel, pengarang dengan tidak sadar memasukkan keluhan, kesengsaraan, aspirasi, obsesi, keinginan, falsafah hidup, dan juga masalah kejiwaan yang dimiliki olehnya. Freud menamakan proses tersebut sebagai neurotik pengarang. Neurotik itu tadi yang membuat pengarang bisa menciptakan suatu karya sastra yang bagus. Salah satu pengarang sastra Jawa modern yang menulis dengan neurotik yang kuat yaitu Ardini Pangastuti, melalui novel karyanya dengan judul *Alun Samudra Rasa*.

Berdasarkan gambaran di atas, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu (1) bagaimana dinamika kepribadian tokoh utama di dalam novel *Alun Samudra Rasa* karya Ardini Pangastuti, (2) Bagaimana ekspresi Ardini Pangastuti dalam novel *Alun Samudra Rasa* sebagai bentuk ketidaksadaran pengarang. Tujuan penelitian ini yaitu (1) menganalisis dinamika kepribadian tokoh utama novel *Alun Samudra Rasa* karya Ardini Pangastuti, (2) mendiskripsikan ekspresi Ardini Pangastuti dalam novel *Alun Samudra Rasa* sebagai bentuk ketidaksadaran pengarang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan ekspresif karena yang diteliti berhubungan dengan pengarang sebagai pencipta karya sastra. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu psikoanalisis milik Sigmund Freud. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode hermeneutik dan *interview*. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer yaitu dinamika kepribadian tokoh utama dalam novel *Alun Samudra Rasa* karya Ardini Pangastuti dan data sekunder yaitu teks wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada pengarang novel sebagai pembanding data analisis.

Hasil penelitian ini berupa (1) dinamika kepribadian Intan Purnami yang berupa naluri kematian dan kehidupan, kecemasan, yang terbagi menjadi kecemasan moral, kecemasan neurotik, dan kecemasan realistik, distribusi dan penggunaan energi psikis, dan mekanisme pertahanan ego yang berupa represi, regresi, dan rasionalisasi, (2) ekspresi Ardini Pangastuti di dalam novel *Alun Samudra Rasa* dari unsur eksternal yang berupa ide, cerminan superego melalui perilaku tokoh dan penggambaran karakter tokoh Mr. Tanaka, Ines, Bregas dan Intan di dalam novel, serta dinamika kepribadiannya yang juga tergambar melalui dinamika kepribadian tokoh Intan. Saran peneliti dari penelitian yang dilakukan berupa dalam setiap karya sastra yang diciptakan, harus ada perpaduan antara kepribadian pengarang dalam karyanya agar menjadi karya yang bagus dan seakan benar-benar hidup.



## SARI

Riyanti, Intan Puji. 2017. *Potret Ardini Pangastuti dalam Novel Alun Samudra Rasa. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum. Pembimbing II: Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.*  
*Tembung wigat: Psikologi sastra, pengarang, novel Jawa, Alun Samudra Rasa, Ardini Pangastuti.*

Rikala pengarang nyiptaake sawijining karya sastra, ana perangan kang kanthi ora sadar uga melu katut mlebu ing karyane kuwi, wujud yaiku panggersahe, kasengsarane, aspirasine, obsesnei, pepenginane, falsafah uripe, lan uga perkara kejiwaane pengarang. Karo Freud kabeh kuwi mau diarani minangka neurotik pengarang. Neurotik kuwi mau sing nggawe pengarang bisa nyiptaake sawijining karya sing apik. Pengarang sastra Jawa modern sing nyerat novel kanthi neurotik sing kuwat, salah sijine yaiku Ardini Pangastuti, liwat novel anggitané kanthi irah-irahan Alun Samudra Rasa.

Perkara sing arep dirembug ing panaliten iki yaiku (1) kepriye dinamika kepribadian paraga utama novel Alun Samudra Rasa anggitané Ardini Pangastuti, (2) kepriye ekspresine Ardini Pangastuti ing novel Alun Samudra Rasa minangka wujud unconscious pengarang. Ancase panaliten iki yaiku (1) nganalisis dinamika kepribadian paraga utama novel Alun Samudra Rasa anggitané Ardini Pangastuti, (2) ngandharake ekspresine Ardini Pangastuti ing novel Alun Samudra Rasa minangka wujud unconscious pengarang.

Panaliten iki migunakake pendekatan ekspresif amarga sing diteliti ana gandheng-cenenge karo pengarang minangka pancipta karya sastra. Landasan teori sing digunakake ing paneliten iki yaiku psikoanalisis anggitané Sigmund Freud. Teknik nglumpukake data ing panaliten iki migunakake metode hermeneutik lan interview. Data sing diklumpukake ing panaliten awujud data primer yaiku dinamika kepribadian paraga utama ing novel Alun Samudra Rasa anggitané Ardini Pangastuti lan data sekunder yaiku teks wawanrembag marang pengarang novel kanggo mbandingake data analisis.

Asile panaliten iki awujud (1) dinamika kepribadian Intan Purnami awujud naluri kematian lan kehidupan, kecemasan, sing kabagi dadi kecemasan moral, kecemasan neurotik, lan kecemasan realistik, distribusi lan penggunaan energi psikis, lan mekanisme pertahanan ego awujud represi, regresi, lan rasionalisasi, (2) ekspresine Ardini Pangastuti ing novel Alun Samudra Rasa saka unsur eksternal awujud idhe, superego liwat prilaku paraga lan gambaran karakter paraga Mr. Tanaka, Ines, Bregas lan Intan ing sajroning novel, lan uga dinamika kepribadiane sing kagambarake liwat dinamika kepribadian paraga Intan. Saran kang diandharake dening paneliti saka panaliten iki yaiku yen gawe karya sastra iku kudu ana gabungan antarane kepribadian pengarang lan karyane ben dadi karya sing apik lan kaya-kaya tenanan urip.

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>SARI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1    Latar Belakang .....	1
1.2    Rumusan Masalah .....	6
1.3    Tujuan Penelitian.....	6
<b>BAB II .....</b>	<b>7</b>
<b>KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....</b>	<b>7</b>
2.1    Kajian Pustaka .....	7
2.2    Landasan teori .....	14
2.2.1    Psikoanalisis Sigmund Freud.....	14
2.2.1.1    Struktur Kepribadian.....	14
2.2.1.2    Dinamika Kepribadian.....	18
2.3    Kerangka Berpikir.....	24
<b>BAB III.....</b>	<b>27</b>
<b>METODE PENELITIAN.....</b>	<b>27</b>
3.1    Pendekatan Penelitian.....	27
3.2    Sasaran Penelitian.....	28
3.3    Teknik Pengumpulan Data .....	29
3.4    Teknik Analisis Data .....	30
<b>BAB IV .....</b>	<b>32</b>
<b>DINAMIKA KEPERIBADIAN TOKOH DAN PENGARANG .....</b>	<b>32</b>

4.1	Dinamika Kepribadian Tokoh Intan Purnami .....	33
4.1.1	Tokoh Intan Purnami.....	34
4.1.2	Antara Kematian dan Kehidupan.....	37
4.1.3	Kecemasan Tokoh Intan Purnami .....	54
4.1.3.1	Kecemasan Moral .....	54
4.1.3.2	Kecemasan Neurotik.....	58
4.1.3.3	Kecemasan Realistik.....	71
4.2	Ekspresi Ardini Pangastuti dalam Novel Alun Samudra Rasa sebagai Bentuk Ketidaksadaran Pengarang.....	81
4.2.1	Unsur Eksternal berupa Ide yang Mempengaruhi Ardini Pangastuti dalam Mencipta Novel Alun Samudra Rasa.....	82
4.2.2	Superego Ardini Pangastuti di dalam Novel Alun Samudra Rasa..	85
4.2.2.1	Superego pada Perilaku Tokoh.....	85
4.2.2.2	Superego dari Penggambaran Karakter Tokoh.....	105
4.2.3	Dinamika Kepribadian Intan Puranami selaku Tokoh Utama dalam Novel Alun Samudra Rasa sebagai Cerminan Dinamika Kepribadian Ardini Pangastuti.....	114
4.2.3.1	Naluri Kematian dan Kehidupan .....	114
4.2.3.2	Kecemasan Moral, Neurotik, dan Realistik .....	124
<b>BAB V</b>	.....	<b>146</b>
<b>PENUTUP</b>	.....	<b>146</b>
5.1	Simpulan.....	146
5.2	Saran.....	147
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	<b>148</b>
<b>LAMPIRAN</b>	.....	<b>152</b>
	SINOPSIS NOVEL ALUN SAMUDRA RASA .....	152
	RIWAYAT HIDUP PENGARANG .....	154
	DAFTAR PERTANYAAN DAN JAWABAN.....	158
	“URIP ORA MUNG MAMPIR NGOMBE” .....	166
	Delapan Sastrawan Raih Hadiah Rancage 2016.....	170

SSJY LUNCURKAN NOVEL BERBAHASA JAWA ALUN SAMUDRA RASA .....	173
SATLERAMAN MAOS NOVEL ALUN SAMUDRA RASA (2015) ANGGITANIPUN ARDINI PANGASTUTI BN .....	175



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Karya sastra hadir di tengah kehidupan manusia karena dihadirkan oleh penulis, oleh karena itu penulis adalah tokoh yang amat penting dalam dunia sastra. Salah satu peran penting penulis (pengarang) adalah menciptakan cerita dan tokoh dengan kepribadian mereka masing-masing. Dalam menciptakan kepribadian tokohnya ini, tak jarang pengarang menghadirkan kepribadian yang tidak lazim, aneh, dan terkadang memiliki gangguan kejiwaan. Kepribadian tersebut tercipta berdasarkan kondisi psikologis yang sengaja dibangun oleh pengarangnya.

Penciptaan kepribadian ini sebenarnya bukan hanya hasil dari imajinasi dan kreatifitas pengarang saja, namun juga merupakan hasil cerminan dari “kegilaan” pengarang. Kejeniusan seorang sastrawan dianggap sebagai akibat yang disebabkan oleh semacam “kegilaan” (*madness*). “Kegilaan” pengarang di sini bukan ungkapan bahwa pengarang tersebut benar-benar gila dalam menciptakan sebuah karya, melainkan “kegilaan” yang tercipta karena timbunan dari segala kegelisahan, kesengsaraan, bahkan hingga mencakup cita-cita, aspirasi, obsesi, keinginan, falsafah hidup, dan masalah kejiwaan yang dimiliki pengarang, yang tanpa sadar ikut tertuang melalui alam bawah sadar pengarang. Kemudian “kegilaan” itulah yang memberikan dorongan agar segera dituangkan dan diproyeksikan melalui karya sastra.

Freud juga mengatakan bahwa pengarang adalah seorang neurotik yang keras kepala. Melalui kerja kreatifnya, pengarang menjaga agar tidak menjadi gila, tetapi sekaligus juga agar tidak dapat disembuhkan. Menurut Freud, seniman asal mulanya adalah seorang yang lari dari kenyataan ketika untuk pertama kalinya ia tidak dapat memenuhi tuntutan untuk menyangkal pemuasan insting. Kemudian dalam kehidupan fantasinya, ia memuaskan keinginan erotik dan ambisinya. Tetapi ia dapat menemukan jalan untuk keluar dari dunia fantasi ini dan kembali ke kenyataan. Melalui bakatnya yang istimewa, ia dapat membentuk fantasinya menjadi suatu jenis realitas baru, sehingga orang menerimanya sebagai bentuk perenungan hidup yang bernilai. Jadi dengan jalan khusus, ia bisa menjadi pahlawan, raja, pencipta, tokoh favorit yang memang ditampilkannya, tanpa harus melalui jalan berputar untuk membuat perubahan nyata pada dunia luar.

Salah satu pengarang sastra Jawa modern yang menulis novel dengan “kegilaan” yang kuat adalah Ardini Pangastuti. Melalui cerita tentang konflik dalam rumah tangga antara Intan Purnami dan Bregas Jatmika dalam novel karyanya yang berjudul *Alun Samudra Rasa*, Ardini Pangastuti menuangkan “kegilaan” yang mungkin berasal dari alam bawah sadar berupa sebuah pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan. Novel yang berhasil meraih penghargaan sastra Rancage 2016 ini ditulis oleh Ardini Pangastuti pada tahun 2013 dan diterbitkan pada bulan Mei 2015 oleh Surya Samudra.

Dalam novel *Alun Samudra Rasa*, menceritakan kisah hidup tokoh utama Intan Purnami yang harus melalui berbagai cobaan kehidupan. Mulai dari prahara

rumah tangganya dengan Bregas Jatmika yang kandas karena perlakuan Bregas yang kasar dan suka main tangan dalam menyelesaikan masalah rumah tangganya, hingga teror Bregas yang meminta hak asuh Sekar Melur, anaknya. Ditambah lagi dengan kesalahpahaman yang terjadi antara Ines, istri Pramudita, mantan kekasihnya yang dahulu, yang mengira bahwa Intan berselingkuh dengan suaminya, sehingga Ines nekat datang ke toko milik Intan hanya untuk melabrak dan memaki-makinya.

Gambaran pada tokoh Intan mungkin saja adalah bagian dari pengalaman Ardini Pangastuti selaku pengarang, yang ikut tertuang atau sengaja dituangkan dalam karyanya. Mungkin bisa juga merupakan pengamatan dari pengalaman hidup teman atau pengalaman hidup orang-orang sekitar yang tidak ingin pengarang alami dan tidak ingin orang lain juga mengalaminya. Sehingga Ardini Pangastuti menuangkannya dalam novel *Alun Samudra Rasa* agar para pembacanya lebih berhati-hati dalam memilih pasangan hidup dan lebih berhati-hati juga dalam menjalani hubungan berumah tangga, seperti semacam penerangan terhadap pengalaman kehidupan manusia.

Seperti yang dituliskan dalam sebuah artikel yang berjudul *Urip Ora Mung Mampir Ngombe*, yang menjadi pengantar dalam novel karya Ardini Pangastuti tersebut. Artikel itu tidak ditulis oleh Ardini Pangasti sendiri, melainkan artikel tersebut ditulis oleh Yohanes Adhi Satiyoko, selaku penyunting novel *Alun Samudra Rasa*. Artikel yang berisi tentang gambaran singkat novel, kritik tentang cara Ardini Pangastuti bercerita kepada para pembaca melalui novelnya,

keunggulan dan keunikan karya Ardini Pangastuti, serta beberapa pesan untuk para pembaca yang dimaksudkan oleh Ardini Pangastuti melalui novelnya itu. Tetapi, apakah benar tujuan yang dimaksudkan oleh Ardini Pangastuti dalam membuat cerita dalam novel itu adalah yang disampaikan oleh Yohanes Adhi Satiyoko? Ataukah ada tujuan lain yang mempengaruhi Ardini dalam mencipta?

Hal inilah yang membuat peneliti memutuskan untuk mengkaji novel *Alun Samudra Rasa*. Peneliti akan menganalisis dengan kajian Psikologi Sastra, dari segi pengarang tentang seberapa besar peran alam bawah sadar dan psikologi yang dimiliki Ardini Pangastuti selaku pengarang dalam menciptakan karya sastra yang berupa novel, dalam menggambarkan alur cerita, kepribadian, konflik, dan ekspresi kejiwaan yang dialami tokoh di dalam novel *Alun Samudra Rasa*. Adakah unsur kesengajaan dari Ardini Pangastuti, selaku pengarang, dalam menuangkan kaidah psikologi dalam novelnya.

Selain itu, peneliti juga akan mengungkap potret seorang Ardini Pangastuti melalui dinamika kepribadian tokoh utama pada novel *Alun Samudra Rasa* karyanya itu. Memang dalam novel karyanya, Ardini Pangastuti selaku pengarang, pribadinya tidak digambarkan secara langsung karena memang Ardini Pangastuti bukanlah tokoh yang di`ceritakan dalam novel tersebut. Namun adanya anggapan bahwa trauma masa kecil pengarang, kehidupan keluarga, konflik seksual, fiksasi akan dapat dilacak dan diungkap melalui perilaku dan karakter tokoh yang diciptakan dalam sebuah karya sastra. Hal inilah yang menggelitik peneliti untuk menelusuri dan membuktikan apakah benar karya sastra yang



diciptakan oleh pengarang merupakan cerminan dalam kehidupan psikologis pengarang itu sendiri.

Beberapa pertanyaan mulai muncul saat peneliti membaca novel *Alun Samudra Rasa* karya Ardini Pangastuti. Layaknya seorang pembaca yang bertanya-tanya mengapa tokoh Bregas berperilaku kasar terhadap tokoh Intan yang katanya sangat dia cintai, apa yang akan terjadi pada Intan selanjutnya, mengapa Ardini Pangastuti, selaku pengarang membuat akhir cerita seperti itu dan banyak hal lagi. Namun pertanyaan yang benar-benar ingin diketahui jawabannya terlebih dahulu oleh peneliti adalah apakah kegelisahan, pengalaman dan memori-memori alam bawah sadar Ardini Pangastuti ikut tertuang di dalam novelnya itu.

Pertanyaan pokok itulah yang akan membukakan jalan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan lainnya. Peneliti juga ingin mengetahui apakah gambaran seorang Ardini Pangastuti dapat terlukiskan dalam dinamika kepribadian tokoh utama pada novel *Alun Samudra Rasa*, oleh sebab itu peneliti memutuskan akan mengkaji hal tersebut dengan Analisis Psikologi Sastra dari segi pengarang dengan judul **Potret Ardini Pangastuti dalam Novel *Alun Samudra Rasa***.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana dinamika kepribadian tokoh utama dalam novel *Alun Samudra Rasa* karya Ardini Pengastuti?
2. Bagaimana ekspresi Ardini Pangastuti dalam novel *Alun Samudra Rasa* sebagai bentuk ketidaksadaran pengarang?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis dinamika kepribadian tokoh utama dalam novel *Alun Samudra Rasa* karya Ardini Pengastuti.
2. Mendiskripsikan ekspresi Ardini Pangastuti dalam novel *Alun Samudra Rasa* sebagai bentuk ketidaksadaran pengarang.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1 Kajian Pustaka

Novel *Alun Samudra Rasa* karya Ardini Pangastuti sudah pernah dijadikan objek penelitian sebelumnya oleh Dwi Patminingsih (2016) dengan judul *Kajian Stilistika Novel Alun Samudra Rasa Karya Ardini Pangastuti Bn* dan Sa'adatun Nuril Hidayah (2016) dengan judul *Konflik Batin Sosok Intan dalam Novel Alun Samudra Rasa Karya Ardini Pangastuti Bn* sebagai penelitian skripsi untuk memperoleh gelar sarjana di Universitas Sebelas Maret (UNS), Surakarta. Walaupun Sa'adatun Nuril Hidayah juga memakai kajian psikologi sastra untuk mengkaji novel *Alun Samudra Rasa*. Namun seperti yang terlihat bahwa variasi dalam kajian psikologi sastra yang digunakan pada penelitian tersebut berbeda dengan variasi kajian yang akan digunakan pada penelitian ini. Terlebih lagi, kajian milik peneliti berfokus pada psikologi pengarang walaupun juga mengkaji tentang psikologi tokoh. Akan tetapi teori yang digunakan dalam kajian tersebut berbeda.

Kemudian dari pencarian yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa telah banyak hasil karya Ardini Pangastuti yang digunakan sebagai objek penelitian. Beberapa diantaranya yaitu *Antalogi Cerkak Nalika Srengenge Durung Angslup* yang diteliti oleh Irma Wijayanti dari UNNES tahun 2007 menggunakan kajian linguistik struktur kalimat. Novel *Bumerang* yang diteliti oleh Hestina Medikasari dari UNNES tahun 2011 menggunakan kajian struktural. Novel

*Lintang* yang diteliti oleh Hary Taufan dari UNNES tahun 2012 menggunakan kajian struktural tentang citra perempuan dan Andan Wahyu Karana dari UNS tahun 2013 menggunakan kajian sosiologi sastra.

*Cerbung Kidung Sukma Larasing Jiwa* diteliti oleh Isnaini Fajriyah Budi Susilowati dari UNS tahun 2013 menggunakan kajian kritik sastra fenimisme dan Melin Indah Lestari dari UNY tahun 2013 menggunakan kajian sosiologi sastra. Novel *Nalika Prau Gonjing* diteliti oleh Rosih Ngesti Wahyuni dari UNESA tahun 2013 menggunakan kajian struktural penokohan dan Aulia Kristanti dari UNY tahun 2014 menggunakan kajian psikologi sastra. *Cerbung Rembulan Wungu* diteliti oleh Yuni Astuti dari UNESA tahun 2014 menggunakan kajian psikologi sastra. *Cerbung* dengan judul "*Tangis Biru*" yang diteliti oleh Permata Aji Bagiananda Mulia dari UNS tahun 2015 menggunakan kajian struktural Robert Stanton dan psikologi Alfred Adler.

Peneliti juga membaca beberapa penelitian pada karya sastra berbahasa Indonesia dengan kajian psikologi sastra seperti tesis milik Kadaryati (2004), skripsi milik Indah Kurniawati (2005), Norma Atika Sari (2008), Ricky Aptifive Manik (2013), dan Septiana Wulan Sari (2014). Semua penelitian tersebut membukakan jalan pada peneliti tentang bagaimana penelitian ini akan dikaji, namun peneliti mencari dan membaca lagi beberapa penelitian menggunakan kajian psikologi sastra pada karya sastra berbahasa Jawa.

Beberapa penelitian terhadap karya sastra berbahasa Jawa lain yang dikaji menggunakan kajian psikologi sastra adalah skripsi milik Mustofa Mahendra

(2010) yang berjudul *Obsesi Gadis Desa dalam Novel Trah Karya Atas S. Danusubroto (Sebuah Tinjauan Psikologi Sastra)*. Penelitian ini berisi tentang analisis unsur-unsur struktural yang membangun dalam novel *Trah* karya Atas S. Danusubroto yang meliputi tema, alur, latar, penokohan dan amanat, analisis potret kejiwaan tokoh-tokoh yang ada dalam novel, analisis obsesi pengarang melalui karyanya berjudul *Trah*, dan analisis makna nilai novel *Trah* bagi masyarakat khususnya Jawa.

Penekanan hasil penelitiannya yang berhubungan dengan psikologi sastra meliputi (1) potret kejiwaan tokoh utama dalam interaksinya dengan tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Trah*, dapat memberikan petunjuk bagi peneliti maupun pembaca untuk lebih memahami tingkah laku manusia yang terjadi di sekitar kita dan dapat memberikan pelajaran yang berharga melalui tokoh-tokoh yang ditampilkan oleh pengarang dalam novel *Trah* tersebut. (2) Obsesi pengarang melalui karyanya berjudul *Trah* yang pertama yaitu masalah mengenai keturunan. Masalah keturunan bukan menjadi faktor penentu perilaku manusia (Tilarsih), namun tergantung dari moral dan perilaku manusia.

Masalah kedua yaitu mengenai prostitusi yang menjelaskan bahwa seorang pelacur itu bukan sampah masyarakat. Maksudnya yaitu profesi pelacur dapat disebabkan oleh berbagai permasalahan pribadi seperti kemiskinan, penipuan, kurangnya pendidikan, dan faktor lingkungan. Sehingga dengan semua kemungkinan tersebut mereka bisa sampai terjatuh dalam dunia prostitusi.

Pelacurpun ingin kembali ke jalan yang benar tetapi fakta yang terjadi yaitu masyarakat menghakiminya.

Bahasan yang ketiga yaitu mengenai neurosis sosial pengarang yang menjelaskan bahwa karya sastra merupakan bagian dari proses kreatif. Faktor emosi dan kondisi mental pengarang sangat dominan dalam penciptaan karya sastra. Walaupun dari judul penelitian milik Mustofa berkesan bahwa yang akan dibahas adalah obsesi dari tokoh utama yang bernama Tilarsih. Namun di dalam penelitian ini malah membahas tentang obsesi pengarang yaitu Atas S. Danusubroto, yang tercermin dalam novel karyanya itu.

Kemudian skripsi milik Haniv Siti Nurjanah (2011) yang berjudul *Aspek Penokohan dalam Novel Wong Wadon Dinarsih Karya Tamsir A. S.* Dari penelitian milik Haniv ini didapatkan hasil berupa (1) unsur struktural yang membangun meliputi alur, karakter, setting, tema dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir A.S, (2) unsur psikologi sastra di mana Tamsir A.S mengungkapkan tentang hidup dan kehidupan sepasang suami istri yang mengalami permasalahan dalam kehidupan rumah tangganya, (3) analisis neurosis yang mengungkapkan sisi ambisi manusia yang terdapat di dalam novel karya Tamsir A.S itu.

*Regulasi Emosi Pada Tokoh Tita Dalam Novel Amrike Kembang Kopi Karya Sunaryata Soemardjo (Sebuah Tinjauan Psikologi Sastra)*, penelitian milik Yunita Astuti (2014) berisi tentang analisis dari segi psikologi sastra. Novel *Amrike Kembang Kopi* menggambarkan tentang adanya gejala-gejala psikis yang

dialami tokoh Tita. Gejala tersebut berupa depresi dan fustasi akibat adanya ketidakharmonisan dalam keluarga dan percintaan milik tokoh Tita sendiri. Tetapi di sisi lain tokoh Tita juga memiliki manajemen kepribadian yang baik dan regulasi emosi yang baik. Sehingga Tita dapat mengontrol emosi-emosinya menjadi ekspresi yang dapat diterima oleh orang lain dengan baik.

Kemudian dilihat dari latar belakang kehidupan pengarang, tampak bahwa Sunaryata Soemardjo selaku pengarang sangat berperan dalam mempengaruhi karya-karyanya. Karena karya sastra merupakan cermin dari pemikiran dan kehidupan pengarang. Melalui novel karyanya ini dapat diketahui bahwa pengarang menyampaikan ide-ide yang berasal dari pengamatannya terhadap kehidupan dan senantiasa mencari tema-tema yang menarik untuk para pembacanya. Walaupun penelitian ini memang membahas sedikit tentang pengarang, namun kajian psikologinya terfokus pada kejiwaan tokoh yang berada di dalam novel.

Rinatri Wijyaningtyas (2014) dengan skripsinya yang berjudul *Konflik Dan Kepribadian Tokoh dalam Novel Asmarani Karya Suparto Brata*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara struktural novel *Asmarani* disusun dengan memadukan antara unsur satu dengan lainnya yang nantinya menghasilkan hubungan yang erat dan saling mengkait. Seperti keterkaitan antara simbolisme dengan karakter tokoh. Melalui simbol mata dapat mempengaruhi perasaan tokoh hingga jatuh cinta. Psikologi sastra dalam penelitian ini mampu menunjukkan kepribadian tokoh dan faktor yang mempengaruhinya.

Dibahas juga mengenai kepribadian tokoh yang terdiri dari tiga bentuk yang berbeda yaitu sanguinis, koleris dan plegmatis, yang masing-masing mempunyai ciri-ciri yang berbeda dan membedakan satu tokoh dengan tokoh lainnya. Faktor yang mempengaruhi kepribadian terdiri dari dua yaitu faktor genetika dan faktor lingkungan. Selain itu mampu memberi gambaran mengenai konflik yang dialami tokoh baik konflik batin maupun konflik eksternal. Konflik yang terjadi didasari oleh perasaan merasa kurang puas dari setiap tokohnya.

Skripsi Galuh Umi Setyowati (2015) dengan judul *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Kembang Ngaurip lan Gegayuhan Karya Parpal Poerwanto* membahas tentang unsur struktural yang menunjukkan bahwa novel ini merupakan satu kesatuan utuh dan sangat erat kaitannya antara satu sama lain. Unsur-unsur structural yang dibahas didalam analisis ini terdiri dari fakta-fakta cerita yang di dalamnya menyangkut alur, karakter, latar, tema dan sarana-sarana sastra yang berupa judul, sudut pandang, gaya dan tone, simbolisme, serta ironi.

Kemudian ditemukan bahwa terdapat tiga konflik batin yang melanda tokoh, berupa *approach-approach conflict*, *approach avoidance conflict*, dan *avoidance-avoidance conflict*. Pada penelitian ini juga dibahas tentang analisis kepribadian tokoh utama dengan menggunakan teori psikologi Carl Gustav Jung yang dibagi menjadi dua yaitu fungsi jiwa dan sikap jiwa. Diketahui bahwa dari analisis menggunakan teori Jung tersebut, Gunadi termasuk kedalam kepribadian introvert (kepribadian tertutup), namun di satu sisi karena sesuatu Gunadi juga mempunyai kepribadian extrovert (kepribadian terbuka).



Dari beberapa kajian pustaka yang mengkaji objeknya dengan kajian psikologi sastra di atas, dapat dilihat bahwa kebanyakan dari penelitian tersebut lebih terfokus pada psikologi tokoh. Beberapa penelitian membahas tentang konflik batin dan hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana tokoh di dalam novel menghadapi permasalahannya sebagai kaitannya dengan psikologi yang dimilikinya. Masih belum ada penelitian yang membahas tentang keterkaitan antara psikologi yang dimiliki oleh tokoh dengan psikologi pengarang sebagai pencipta karya sastra. Oleh sebab itu, peneliti merasa bahwa perlu adanya variasi lain dalam cara mengkaji sebuah objek dengan psikologi sastra dalam suatu penelitian.

Dilihat dari belum adanya penelitian yang membahas tentang keterkaitan antara psikologi tokoh dan psikologi pengarang sebagai pencipta karya sastra dalam kajian yang menggunakan objek karya sastra berbahasa Jawa itulah, peneliti memutuskan untuk mengkaji novel *Alun Samudra Rasa* karya Ardini Pangastuti dengan kajian psikologi sastra untuk mengetahui dinamika kepribadian tokoh utama di dalam novel dan relasi antar karya sastra dan pengarangnya dalam kaitannya dengan ketidaksadaran pengarang. Teori yang akan peneliti gunakan sebagai pisau bedah dalam analisis di dalam penelitian ini adalah teori psikoanalisis milik Sigmund Freud. Karena hanya dengan teori tersebutlah peneliti dapat menguraikan analisis dinamika kepribadian yang dipengaruhi oleh struktur kepribadian berupa id, ego, dan superego yang dimiliki oleh individu.

## 2.2 Landasan teori

### 2.2.1 Psikoanalisis Sigmund Freud

Freud membagi kepribadian menjadi dua pokok bahasan, yaitu struktur kepribadian dan dinamika kepribadian, yang di dalamnya juga tercakup bahasan tentang perkembangan kepribadian. Struktur kepribadian di sini meliputi id, ego, dan superego. Ketiga struktur tersebut memiliki mekanisme dan fungsinya masing-masing, tetapi ketiganya merupakan satu kesatuan dalam membentuk tingkah laku manusia (Nursasongko, 2010: 11). Ketiganya disebut struktur sebab terdapat konsistensi dalam hal tujuan dan cara kerjanya. Sementara tingkah laku, menurut Freud, merupakan hasil dari konflik yang terjadi dan rekonsiliasi ketiga sistem kepribadian tersebut (Minderop, 2011: 20).

#### 2.2.1.1 Struktur Kepribadian

Tingkah laku menurut Freud, merupakan hasil konflik dan rekonsiliasi ketiga sistem kepribadian tersebut. Faktor-faktor yang memengaruhi kepribadian adalah faktor historis masa lampau dan faktor kontemporer, analoginya faktor bawaan dan faktor lingkungan dalam pembentukan kepribadian individu. Selanjutnya Freud membahas pembagian psikisme manusia: *id* (terletak di bagian tak sadar) yang merupakan reservoir pulsi dan menjadi sumber energi psikis. *Ego* (terletak di antara alam sadar dan tak sadar) yang bertugas sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan pulsi dan larangan superego. *Superego* (terletak sebagian di bagian sadar dan sebagian lagi di bagian tak sadar) bertugas mengawasi dan

menghalangi pemuasan sempurna pulsi-pulsi tersebut yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi pada orang tua.

*Id* merupakan naluri manusia yang paling mendasar dan terletak di lapisan yang paling dalam (rendah). Menurut Bertens (2006: 33), *id* merupakan lapisan paling dalam yang dimiliki manusia jauh sebelum manusia menyadari kehadirannya. *Id* muncul sejak manusia masih berwujud bayi yang baru lahir. *Id* ini berbentuk energi psikis yang menekan manusia supaya memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti makan, minum, seks, tidur, atau menolak rasa tidak nyaman. Inti dari ketidaksadaran manusia terdapat dalam *id*. Oleh sebab itu, menurut Freud, tidak ada kontak realitas karena cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip kesenangan (*pleasure principle*), yaitu kebutuhan untuk selalu mencari kenyamanan dan menghindari ketidaknikmatan (Minderop, 2011: 21).

*Id* merupakan bagian kepribadian dari diri manusia yang paling primitif yang berisikan insting-insting seksual dan agresif: yang dianggap sebagai sumber utama untuk menggerakkan dua mekanisme lainnya, oleh sebab itu, apabila ketegangan individu meningkat akibat stimulasi dari luar atau rangsangan-rangsangan yang timbul dari dalam, akan menjadi tugas *id* untuk sesegera mungkin mengendurkan ketegangan dan mengembalikan individu pada kondisi yang menyenangkan (Semion, 2007: 61). Prinsip kesenangan yang dianut *id* ini memang tidak terikat oleh waktu, tempat, moralitas, dan logika. Cara kerja *id* yang terus-menerus menuntut kenikmatan inilah yang tidak jarang berbenturan dengan *ego* dan *superego*.

Sebagaimana sifat bawah sadar manusia yang menginginkan kenyamanan pikiran, id bekerja dengan dua proses yang biasa dilaluinya. Kedua proses tersebut adalah sebuah tindakan refleks dan proses primer. Tindakan refleks merupakan tindakan spontan seperti bersin, berkedip, dan menguap, sedangkan proses primer menuntut untuk meregangkan pikiran dengan membentuk khayalan yang bisa menghilangkan tegangan.

*Ego* menurut Bertens (2006: 33), secara penuh dikuasai oleh realitas sekitar yang menuntut pemikiran objektif yang sesuai dengan tuntutan-tuntutan sosial. *Ego* bertugas untuk menalar suatu masalah, menyelesaikannya, serta mengambil keputusan yang dianggap paling objektif. Oleh karena itu, dalam proses kerjanya, *ego* memiliki kewenangan untuk bertindak mengarahkan individu berdasarkan realitas yang ada di sekelilingnya (Koeswara, 1991: 34). Dengan menggunakan proses berpikir sekunder, *ego* menyusun sebuah rencana penyelesaian untuk kemudian mengujinya dan melihat apakah rencana yang dibuatnya berhasil atau tidak. Proses kerja *ego* ini disebut dengan *reality testing* yang berusaha mencegah terjadinya tegangan hingga individu menemukan objek pemuas kebutuhan id. Cara kerja *ego* yang acap kali menunda tuntutan kepuasan menyebabkannya sering berbenturan dengan impuls id.

*Ego* juga bekerja sebagai pertahanan kepribadian dan menjamin penyesuaian dengan lingkungan sekitar, memecahkan konflik berdasar realitas, dan konflik-konflik antara keinginan yang tidak sesuai satu sama lain (Bertens, 2006: 3). *Ego* disebut juga sebagai eksekutif kepribadian sebab *ego* mengontrol

pintu-pintu ke arah tindakan, memilih segi-segi lingkungan ke mana ia akan memberikan respons, dan memutuskan insting-insting manakah yang akan dipuaskan dan bagaimana cara memuaskan insting yang terdapat dalam impuls id tersebut (Semiun, 2007: 65). Dalam upaya pemuasan ini, selain mempertimbangkan keberadaan id dan superego, ego juga mempertimbangkan dunia luar ketika mengambil keputusan berdasar realitas yang ada.

Secara lebih terperinci, Semiun (2007: 66) menjabarkan lima fungsi ego, yaitu (1) memberikan kepuasan pada kebutuhan-kebutuhan akan makanan dan melindungi organisme, (2) menyesuaikan usaha-usaha dari id dengan tuntutan dari kenyataan sekitar, (3) menekan impuls-impuls yang tidak dapat diterima oleh superego, (4) mengoordinasi dan menyelesaikan tuntutan-tuntutan yang bertentangan dari id dan superego, dan (5) mempertahankan kehidupan individu serta berusaha supaya spesies dikembangbiakkan.

*Superego* menurut Hall (2005: 67), berfungsi sebagai perintang impuls-impuls id, khususnya impuls seksual dan agresivitas. Superego juga mendorong ego untuk menggantikan tujuan realistik dengan tujuan moralistik, serta pengejaran terhadap kesempurnaan. Superego menomorduakan kesenangan dan realitas atas dasar moralitas yang dijunjung tinggi. Moralitas dalam konteks ini bisa berwujud kontrol yang mengharuskan individu mengambil keputusan berdasar nilai baik dan buruk yang berlaku dalam masyarakat.

Superego menjadi mediator antara lingkungan dan kejiwaan individu karena turut berperan sebagai penyeimbang antara id dan ego. Superego juga turut

menjadi pengendali penuh atas penentu moral individu sebab pengambilan keputusan yang dilakukan olehnya mencerminkan sesuatu yang ideal dan real. Dengan adanya superego, individu dapat melakukan sesuatu berdasar pada moralitas atau nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Oleh sebab itu, tidak mengherankan ketika dinamika kepribadian yang tercermin pada tingkah laku dan pikiran individu bisa jadi bertentangan disebabkan keputusan-keputusan yang ditentukan superego (Semiun, 2007: 13).

Tiga fungsi pokok superego yang diuraikan oleh Semiun (2007: 67), ialah (1) merintang impuls-impuls id, utamanya impuls seksual dan agresivitas, (2) mendorong ego untuk menggantikan tujuan-tujuan realistik dengan tujuan moralistik, dan (3) mengejar kesempurnaan yang berlaku dalam masyarakat.

### **2.2.1.2 Dinamika Kepribadian**

Dinamika kepribadian digunakan oleh Freud untuk menjelaskan energi yang mendorong di balik semua tindakan manusia (Semiun, 2007: 67). Dalam dinamika kepribadian, sistem id, ego, dan superego saling memengaruhi satu sama lain, termasuk di dalamnya naluri, kecemasan, distribusi dan penggunaan energi psikis, serta mekanisme pertahanan ego.

#### **2.2.1.2.1 Naluri**

*Naluri* merupakan suatu energi alamiah yang dibawa oleh individu sejak lahir. Menurut Freud, naluri atau insting merupakan representasi psikologis bawaan dari eksitasi (keadaan tegang dan terangsang) akibat munculnya suatu

kebutuhan tubuh (Minderop, 2011: 24). Naluri terbagi dalam dua, yakni naluri kehidupan dan naluri kematian. Naluri kehidupan merupakan upaya manusia untuk bertahan hidup dengan memenuhi segala kebutuhan dasarnya, seperti makan, tidur, dan seks. Sementara naluri kematian adalah naluri yang bertujuan untuk merusak, baik itu merusak diri sendiri maupun merusak objek di luar diri.

#### 2.2.1.2.2 Kecemasan

*Kecemasan* memiliki peran yang penting dalam teori psikoanalisis Freud sebab ia berhubungan langsung dengan dinamika kepribadian individu. Pada mulanya, Freud percaya bahwa kecemasan merupakan dorongan seksual yang mengalami represi. Namun, model struktural kepribadiannya yang baru menempatkan kecemasan pada impuls ego dan menganggap bahwa ketergantungan ego terhadap id-lah yang menyebabkan kecemasan neurotik, dan ketergantungan ego pada superego yang menyebabkan kecemasan moral, serta ketergantungan ego pada dunia luar yang memunculkan kecemasan realistik (Semiun, 2007: 88).

*Kecemasan neurotik* merupakan ketakutan terhadap sesuatu yang muncul secara tidak sadar. Rasa takut tersebut berada dalam struktur ego, meskipun mendapat sumber energinya dari id. Kecemasan neurotik berawal dari ketakutan-ketakutan yang acap kali tidak disadari individu sejak usia dini. Misalnya, selama masa kanak-kanak, perasaan permusuhan terhadap orangtua, guru, atau figur yang dianggap lebih berkuasa diiringi oleh ketakutan akan hukuman yang lambat laun berkembang menjadi kecemasan yang tidak disadari (Semiun, 2007: 88).

*Kecemasan moral* adalah kecemasan yang disebabkan oleh konflik antara ego dan superego. Ketika individu sudah memiliki pemahaman tentang superego, ia cenderung mempunyai perasaan bersalah ketika memenangkan tuntutan realistis dibandingkan menuruti tuntutan moral. Misalnya, ketika individu dewasa gagal mendidik anak-anaknya atau ketika individu melanggar hal-hal yang dianggap baik dan benar oleh masyarakat.

Tipe kecemasan ketiga adalah *kecemasan realistik* yang acap kali disebut dengan kecemasan objektif. Menurut Semiun (2007: 88), kecemasan realistik dapat didefinisikan sebagai perasaan yang tidak menyenangkan dan tidak spesifik terhadap suatu bahaya yang mungkin terjadi. Contoh kecemasan realistik, misalnya, ketika seorang peselancar mencoba ombak di pantai yang baru kali pertama dikunjunginya. Tiga jenis kecemasan ini menunjukkan bahwa hanya ego yang bisa merasakan kecemasan, sedangkan id, superego, dan dunia luar terlibat dalam masing-masing kecemasan yang diidentifikasi oleh Freud tersebut.

#### **2.2.1.2.3 Distribusi dan Penggunaan Energi Psikis**

Respons terhadap proses pertumbuhan secara fisiologis, rasa frustrasi, berbagai macam konflik, serta ancaman-ancaman telah membentuk perkembangan kepribadian individu. Reduksi atas tekanan-tekanan yang diterima individu tersebut yang disebut Hall (2005: 83) sebagai proses belajar yang secara tidak langsung mengembangkan pribadi individu. Perkembangan kepribadian ini dilakukan dengan menggunakan jalur distribusi dan pemakaian energi psikis secara tepat. Misalnya, ego tidak memiliki sumber energi untuk memenuhi



kebutuhannya sehingga ego harus mengambil energi dari id melalui proses identifikasi.

Proses identifikasi merupakan penyatuan individu terhadap sifat-sifat suatu objek di luar diri ke dalam dirinya sendiri. Menurut Hall (2005: 100), identifikasi digerakkan oleh kegagalan, kekurangan, dan kecemasan, yang bertujuan untuk meredakan ketegangan melalui penguasaan atas kegagalan, kekurangan, dan kecemasan tersebut. Proses identifikasi dalam penggunaan energi psikis ini tidak semata-mata mengantarkan ego memenuhi kebutuhannya saja, tetapi juga meliputi proses mempertimbangkan keadaan dengan dunia di sekitarnya. Proses identifikasi ini juga berlaku pada superego terhadap ego.

#### **2.2.1.2.4 Mekanisme Pertahanan Ego**

Hall (2005: 108) mengatakan bahwa salah satu tugas terpenting yang diberikan pada impuls ego adalah tugas untuk menghadapi ancaman dan bahaya yang menimpa individu. Dalam konteks ini, ego memiliki pertahanan untuk mengatasi suatu masalah secara realistis, dengan mempertimbangkan keadaan paling logis bagi individu dan lingkungannya. Ancaman terhadap individu ini datang dari id dan superego yang merepresi ego dengan berbagai tuntutan. Dalam hal ini, mekanisme pertahanan ego berfungsi untuk mengurangi tegangan-tegangan yang diakibatkan oleh berbagai tuntutan tersebut. Proses penguraian tegangan ini terbagi ke dalam beberapa mekanisme pertahanan, yaitu represi, regresi, sublimasi, displacement (pemindahan), proyeksi, reaksi formasi, dan rasionalisasi.

*Represi* merupakan mekanisme pertahanan yang paling mendasar bagi individu. Tugas represi ialah mendorong keluar impuls-impuls *id* yang tidak dikendaki, dari alam sadar dan kembali masuk ke wilayah ketidaksadaran. Represi merupakan fondasi cara kerja semua mekanisme pertahanan ego. Tujuan dari semua mekanisme pertahanan ego adalah untuk menekan (*repress*) atau mendorong impuls-impuls yang mengancam keluar dari alam sadar (Minderop, 2011: 33). Oleh sebab itu, sering kali ketika seseorang sangat menginginkan sesuatu di dunia nyata, ego membawanya ke dunia bawah sadar, dalam hal ini mimpi, untuk meredakan tegangan-tegangan yang muncul akibat keinginan yang ditekan.

*Regresi* adalah penyurutan kembali kepada taraf terdahulu setelah mencapai taraf tertentu, karena ketakutan. Misalnya, seorang yang telah dilukai oleh dunia dapat mengunci dirinya sendiri dalam suatu dunia impian tersendiri. Kecemasan moral dapat menyebabkan seseorang melakukan sesuatu yang impulsif, sehingga ia dapat dihukum seperti ia masih kanak-kanak. Setiap pelarian dari cara berpikir yang terkontrol dan yang realistis merupakan suatu regresi. Menurut Freud, regresi yaitu keadaan kembali lagi ke tahap perkembangan sebelumnya ketika individu mengalami stres dan kecemasan, segera setelah libido melewati suatu tahap perkembangan (Semiun, 2007: 99).

*Sublimasi* adalah satu-satunya mekanisme pertahanan ego yang dapat diterima baik oleh masyarakat. Sublimasi terjadi apabila tindakan-tindakan yang bermanfaat secara sosial dapat menggantikan perasaan tidak nyaman (Minderop,

2011: 34). Perasaan tidak nyaman tersebut sering kali muncul akibat pertentangan antara impuls id, ego, dan superego. Oleh sebab itu, dengan sublimasi, ego berusaha menyeimbangkan antara id dan superego dengan mengubah berbagai rangsangan yang tidak diterima. Ego mengubah berbagai rangsangan yang tidak bisa diterima yang bisa dalam bentuk seks, kemarahan, ketakutan atau bentuk lainnya, ke dalam bentuk-bentuk yang bisa diterima secara sosial.

*Displacement atau pengalihan* adalah kemampuan seseorang untuk mengalihkan perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke-objek lainnya yang lebih memungkinkan (Minderop, 2011: 35). Proses pengalihan ini berkaitan dengan impuls id yang memaksa untuk dipenuhi kebutuhannya akan sesuatu, tapi dialihkan pada suatu objek lain yang lebih aman untuk dijadikan sebagai sasaran.

*Proyeksi* adalah bentuk pertahanan ego terhadap kecemasan neurotis dan moral. Kalau seseorang merasa cemas karena tekanan terhadap ego dari id atau superego, id dapat mencoba meredakan kecemasannya dengan menimpakan sebabnya kepada dunia luar. Individu tersebut akan menutupi kekurangannya dan masalah yang dihadapi ataupun kesalahannya dilimpahkan kepada orang lain (Minderop, 2011: 34). Sifat khusus dari proyeksi adalah bahwa subjek-subjek dari perasaan itu, yaitu orang itu sendiri, diubah. Ia mengambil bentuk perubahan subjek untuk objek. Tujuan perubahan itu untuk mengubah bahaya di dalam id atau superego yang sulit dihadapi oleh ego menjadi bahaya dari luar yang lebih mudah dihadapi oleh ego. Proyeksi hanya mengurangi kecemasan.

*Pembentukan Reaksi (reactions formation)* merupakan alat yang dipergunakan untuk menyembunyikan naluri dari kesadaran dengan mempergunakan lawannya. Kalau salah satu dari naluri-naluri menimbulkan kecemasan dengan mengadakan tekanan terhadap ego, baik langsung maupun melalui perantaraan superego, ego dapat mencoba untuk mengalihkan impuls yang ofensif itu dengan memusatkan terhadap lawannya. Sifat dari pembentukan reaksi adalah berlebihan dan pemaksaan.

*Rasionalisasi* ialah upaya individu menyelewengkan atau memutarbalikkan kenyataan yang mengancam ego melalui dalih yang seakan-akan masuk akal sehingga kenyataan tersebut tidak lagi mengancam ego individu yang bersangkutan (Koeswara, 1991: 47). Rasionalisasi terjadi bila motif nyata dari perilaku individu tidak dapat diterima oleh ego. Motif nyata tersebut digantikan oleh semacam motif pengganti dengan tujuan pembenaran. Rasionalisasi memiliki dua tujuan: pertama, untuk mengurangi kekecewaan ketika kita gagal mencapai suatu tujuan; dan kedua, memberi kita motif yang dapat diterima atas perilaku (Hilgard dalam Minderop, 2011: 35).

### **2.3 Kerangka Berpikir**

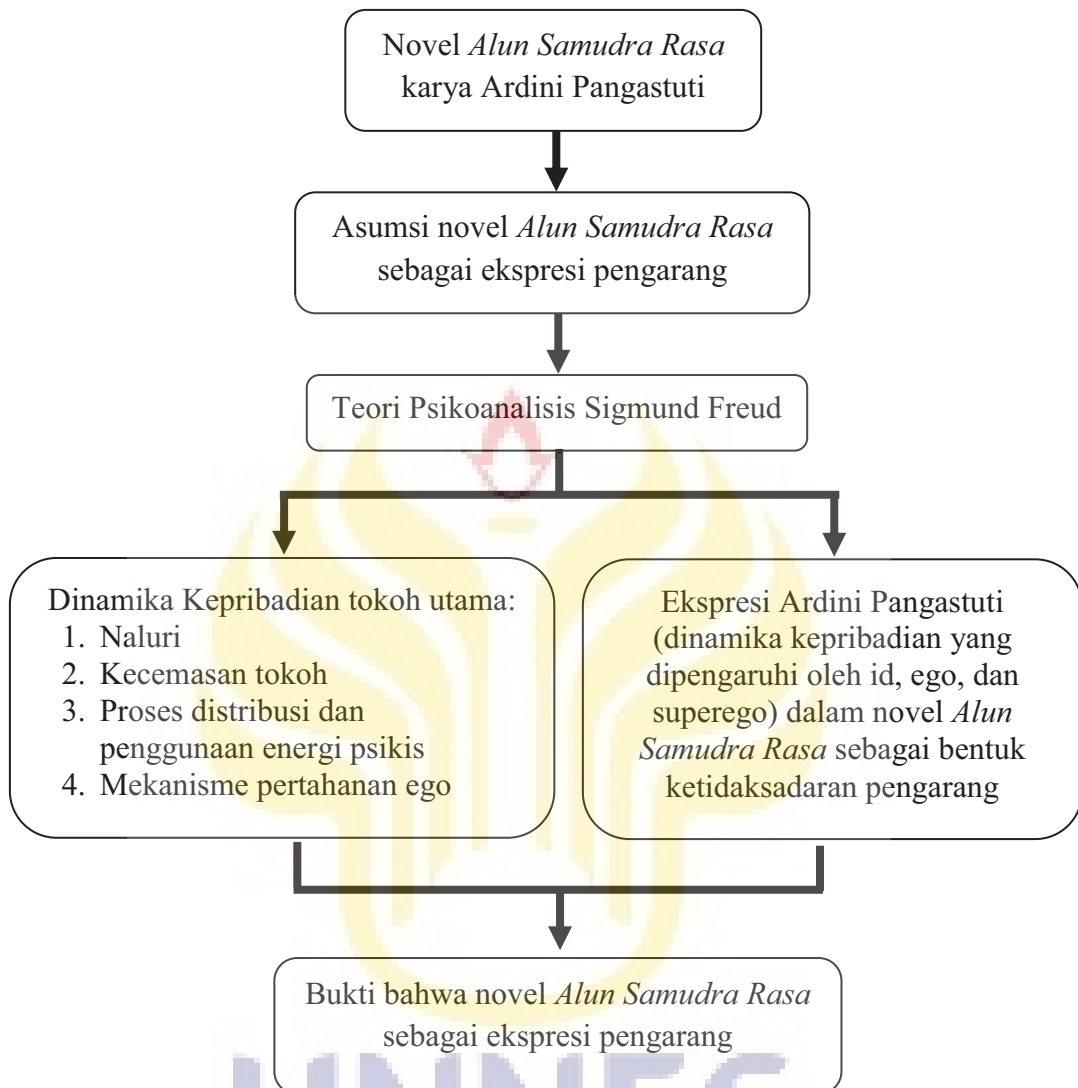
Penelitian terhadap novel *Alun Samudra Rasa* karya Ardini Pangastuti ini menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Teori tersebut digunakan untuk menganalisis dinamika kepribadian tokoh utama dalam novel *Alun Samudra Rasa* karya Ardini Pangastuti dan menggambarkan ekspresi pengarang dalam novel

sebagai bentuk ketidaksadaran pengarang yang memiliki keterkaitan. Sehingga pada akhirnya novel *Alun Samudra Rasa* dapat menggambarkan potret dan peran alam bawah sadar Ardini Pangastuti. Jadi, penelitian ini menggunakan kajian psikologi sastra yang difokuskan pada dinamika kepribadian tokoh utama dan ekspresi pengarang dalam novel sebagai bentuk ketidaksadaran pengarang.

Analisis dinamika kepribadian tokoh utama dalam novel *Alun Samudra Rasa* karya Ardini Pangastuti menjadi landasan kajian psikologi sastra untuk memaparkan potret dan peran alam bawah sadar Ardini Pangastuti. Dengan latar belakang dari Ardini Pangastuti yang diperoleh dari hasil wawancara (interview) akan membantu dalam hal mengkaji bagaimana alam bawah sadar memainkan perannya dalam penciptaan novel *Alun Samudra Rasa*. Berikut gambar alur kerangka berpikir penelitian ini:



UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Gambar 2.1  
Kerangka Berpikir

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti menemukan beberapa dinamika kepribadian milik tokoh Intan Purnami di dalam novel *Alun Samudra Rasa*. Tampak bahwa tokoh Intan Purnami selaku tokoh utama di dalam novel karya Ardini Pangastuti itu mengalami beberapa naluri, kecemasan, distribusi dan penggunaan energi psikis, serta mekanisme pertahanan ego. Pada naluri, tokoh Intan Purnami mengulang pola naluri kematian dan kehidupan beberapa kali, namun pada akhirnya naluri kehidupanlah yang muncul dan dipilih oleh tokoh Intan.

Adapun di dalam bab tersebut ditemukan ada tiga jenis kecemasan, yaitu tiga kecemasan moral berupa kecemasan terhadap sanksi moral yang akan didapatnya dari para pegawainya, tiga kecemasan neurotik yang kebanyakan dipengaruhi oleh trauma masa lalu yang dialami oleh tokoh Intan, dan empat kecemasan realistik yang semuanya dipengaruhi oleh rasa khawatir terhadap kemungkinan yang tidak terjadi bahkan tidak akan terjadi. Dalam menghadapi semua kecemasan yang muncul, mekanisme pertahanan ego yang digunakan berupa represi, regresi, dan rasionalisasi.

Peneliti juga menganalisis tentang ekspresi Ardini Pangastuti dalam novel *Alun Samudra Rasa* sebagai bentuk ketidaksadaran pengarang. Ditemukan adanya unsur eksternal berupa ide yang ikut berperan dalam penyampaian ekspresi Ardini

Pangastuti selaku pengarang. Kemudian ditemukan pula bukti bahwa novel *Alun Samudra Rasa* ini memang merupakan alat penyampaian ekspresi Ardini Pangastuti. Pertama adalah ekspresi berupa penyampaian superego yang dimiliki pengarang melalui superego yang tercermin dalam perilaku para tokoh dan penggambaran beberapa karakter tokoh yaitu tokoh Mr. Tanaka, Ines, Bregas dan Intan yang ada di dalam novel. Kedua adalah ekspresi pengarang dalam penyampaian dinamika kepribadian yang tercermin dalam dinamika kepribadian tokoh Intan.

## 5.2 Saran

Untuk penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti kepada novel *Alun Samudra Rasa* tentang Potret Ardini Pangastuti dalam novel tersebut, peneliti memberikan saran bagi para penulis pemula untuk memadukan kepribadian dengan karya sastra agar menghasilkan sebuah karya sastra yang bagus, seperti Ardini Pangastuti yang memadukan kepribadiannya dengan novel karyanya yang berjudul *Alun Samudra Rasa* ini. Oleh karena adanya perpaduan antara kepribadian pengarang dan karya yang dicipta, maka akan membuat tokoh dan cerita yang ada di dalam karya sastra terkesan lebih hidup.



## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Yuni. 2014. *Konflik Psikologis Praga Utama sajroning Crita Sambung Rembulan Wungu Anggitane Ardini Pangastuti Bn.* Skripsi. Universitas Negeri Surabaya.
- Astuti, Yunita. 2014. *Regulasi Emosi Pada Tokoh Tita Dalam Novel Amrike Kembang Kopi Karya Sunaryata Soemardjo (Sebuah Tinjauan Psikologi Sastra).* Skripsi. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Berten, K. 2006. *Psikoanalisis Sigmund Freud.* Jakarta: Gramedia.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi).* Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Hidayah, Sa'adatun Nuril. 2016. *Konflik Batin Sosok Intan dalam Novel Asr Karya Ardini Pangastuti Bn.* Skripsi. Universitas Sebelas Maret
- Hall, Calvin. 2005. *Teori Psikodinamik (Klinis).* Yogyakarta: Kanisius.
- Kadaryati. 2004. *Unsur Bawah Sadar Tokoh Merahnya Merah Irwan Simatupang dengan Kajian Psikoanalisis.* Tesis. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Karana, Andan Wahyu. 2013. *Kajian Sosiologi Sastra Tokoh Utama dalam Novel Lintang Karya Ardini Pangastuti Bn.* Skripsi. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Koeswara, E. 1991. *Teori Kepribadian.* Bandung: Eresco.
- Kristanti, Aulia. 2014. *Konflik Psikis Praga Utama wonten ing Novel Nalika Prau Gonjing Anggitanipun Ardini Pangastuti.* Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.

- Kurniawati, Indah. 2005. *Fantasi pengarang dalam novel Narapidana Luar Galaksi karya Rahmat Ali sebuah pendekatan psikologi sastra*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Lestari, Melin Indah. 2013. *Konflik Sosial wonten ing Cerbung Kidung Sukma Larasing Jiwa Anggitanipun Ardini Pangastuti Bn Kapacak wonten Kalawarti Djaka Lodang Edisi 4 Feb-28 Juli 2012*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Luxemburg, Jan van, et.al. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Mahendra, Mustofa. 2010. *Obsesi Gadis Desa dalam Novel Trah Karya Atas S. Danusubroto (Sebuah Tinjauan Psikologi Sastra)*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Manik, Rizky Aptifive. 2013. *Hasrat N. Riantiarno dalam Trilogi Cermin (Cermin Merah, Cermin Bening, Cermin Cinta) Kajian Psikoanalisis Lacanian*. Tesis. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Medikasari, Hestina. 2011. *Konflik Sosial wonten ing Cerbung Kidung Sukma Larasing Jiwa Anggitanipun Ardini Pangastuti Bn Kapacak wonten ing Kalawarti Djaka Lodang Edisi 4 Februari - 28 Juli 2012*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Minderop, Albertin. 2011. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mulia, Permata Aji Bagiananda. 2015. *Sosok Tokoh Sulimah dalam Cerita Bersambung Tangis Biru Karya Ardini Pangastuti Bn*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

- Nurjanah, Haniv Siti. 2011. *Aspek Penokohan dalam Novel Wong Wadon Dinarsih Karya Tamsir A. S.* Skripsi. Universitas Sebelas Maret, Surakarta
- Nursasongko, Pekik. 2010. *Kajian Teks Drama Dag Dig Dug Karya Putu Wijaya: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud.* Skripsi. Universitas Gadjah Mada
- Pangastuti, Ardini. 2015. *Alun Samudra Rasa.* Yogyakarta: Surya Samudra.
- Patminingsih, Dwi. 2016. *Kajian Stilistika Novel Alun Samudra Rasa Karya Ardini Pangastuti Bn.* Skripsi. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat.* Yogyakarta: Unit Penerbitan Asia Barat.
- Sari, Norma Atika. 2008. *Sandi Yuda Sebagai Alter Ego Pengarang: Telaah Psikoanalisis Tokoh Utama Novel Bilangan Fu Karya Ayu Utami.* Skripsi. Universitas Negeri Diponegoro, Semarang.
- Sari, Septiana Wulan. 2014. *Dinamika Kepribadian Tokoh dan Pengarang dalam Novel Surat Panjang tentang Jarak Kita yang Jutaan Tahun Cahaya Karya Dewi Kharisma Michellia: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud.* Skripsi. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Semuin, Yustinus. 2007. *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud.* Yogyakarta: Kanisius.
- Setyowati, Galuh Umi. 2015. *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Kembang Ngaurip lan Gegayuhan Karya Parpal Poerwanto.* Skripsi. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Siswanto. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis.* Surakarta: UMS Press.

- Susilowati, Isnaini Fajriyah Budi. 2013. *Emansipasi Wanita Dalam Cerbung “Kidung Sukma Larasing Jiwa” Karya Ardini Pangastuti Bn (Tinjauan Kritik Sastra Feminis)*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret.
- Taufan, Hary. 2012. *Citra Perempuan Dalam Novel Lintang Karya Ardini Pangastuti*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wahyuni, Rosih Ngesti. 2013. *Wewatakane Para Paraga sajroning Novel Nalika Prahu Gonjing Anggitane Ardini Pangastuti Bn*. Skripsi. Universitas Negeri Surabaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan* (Edisi Terjemahan oleh Melanie Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Wijayanti, Irma. 2007. *Struktur Kalimat Majemuk Bertingkat dalam Antologi Karya Ardini Pangastuti Bn*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Wijyaningtyas, Rinatri. 2014. *Konflik dan Kepribadian Tokoh dalam Novel Asmarani Karya Suparto Brata*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Wiyatmi. 2011. *Psikologi Sastra (Teori dan Aplikasinya)*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Yunus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.